

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Perunggasan merupakan komoditi yang secara nyata mampu berperan dalam pembangunan nasional, sebagai penyedia protein hewani yang diperlukan dalam pembangunan kesehatan dan kecerdasan bangsa. Permintaan masyarakat akan kebutuhan sumber protein hewani semakin meningkat. Hal ini dikarenakan meningkatnya konsumsi protein hewani dari tahun ke tahun yaitu mulai 2004 hingga 2009 masing-masing sebesar 4,15 %; 4,18 %; 4,19 %; 4,18 %; 4,33%; dan 4,32 % (Dinas Peternakan Provinsi Lampung, 2009). Bertambahnya tingkat kepadatan penduduk yang disertai dengan meningkatnya pendapatan per kapita serta kesadaran gizi masyarakat menjadi penyebab meningkatnya protein hewani. Sumber protein hewani tersebut antara lain, daging, susu, dan telur.

Selama ini daging ayam yang dikonsumsi berasal dari daging *broiler* atau daging ayam kampung. Selain dari kedua sumber tersebut, alternatif daging ayam sebenarnya dapat pula diperoleh dari ayam jantan tipe medium. Ayam jantan tipe medium berasal dari hasil sampingan usaha penetasan ayam petelur. Ayam jantan di penetasan ayam petelur merupakan hasil yang tidak diharapkan karena hanya ayam betina yang dipasarkan untuk dapat diambil produksi telurnya. Ayam jantan tipe medium memiliki beberapa keunggulan, diantaranya dapat memproduksi

daging dalam waktu relatif lebih cepat dan hasilnya mudah dipasarkan, karena harganya relatif lebih murah dan dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat. Pertumbuhan dan bobot hidupnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayam petelur betina, dan harga *day old chick* (DOC) ayam jantan tipe medium lebih murah dibandingkan dengan DOC ayam pedaging, serta kadar lemaknya lebih rendah (Wahju, 1992). Menurut Suprianto (2002), ayam jantan tipe medium sebagai ternak penghasil daging mempunyai kecepatan pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan ayam betina. Pertumbuhan ayam jantan tipe medium dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu genetik 30% dan lingkungan 70%. Salah satu unsur dari faktor lingkungan yang memberikan pengaruh paling besar adalah ransum. Ransum merupakan hal yang paling penting, mengingat hampir lebih dari 70 % dari biaya produksi dipakai untuk biaya ransum.

Pemilihan ransum dengan komposisi sesuai dengan kebutuhan ternak mampu meningkatkan pertumbuhan ternak tersebut. Hingga saat ini belum terdapat ransum dengan komposisi khusus bagi ayam jantan tipe medium. Para peternak yang mengembangkan usaha peternakan ayam jantan tipe medium masih menggunakan ransum komersial *broiler* sebagai ransum ayam jantan tipe medium. Ransum komersial *broiler* yang biasa digunakan adalah ransum produksi PT *Charoen Pokphand* Jaya Farm Indonesia dan PT *Japfa Comfeed* Indonesia. Berdasarkan hal di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum komersial terhadap performans ayam jantan tipe medium yang menggunakan ransum komersial *Pokphand* dan *Comfeed*.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) mengetahui pengaruh pemberian ransum komersial terhadap performans ayam jantan tipe medium;
- 2) mengetahui pemberian ransum komersial yang terbaik terhadap performans ayam jantan tipe medium.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, tentang pemberian ransum komersial yang terbaik terhadap konsumsi ransum, penambahan berat tubuh, konversi ransum, *Income Over Feed Cost* (IOFC), konsumsi protein, dan konsumsi energi ayam jantan tipe medium.

D. Kerangka Pemikiran

Ayam jantan tipe medium merupakan hasil samping dari industri pembibitan ayam petelur. Akhir-akhir ini, ayam jantan tipe medium telah banyak digunakan dan dimanfaatkan sebagai ayam penghasil daging (Daryanti, 1982). Pertumbuhan ayam jantan tipe medium dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu genetik 30% dan lingkungan 70%. Ayam jantan tipe medium mempunyai bobot tubuh yang cukup besar tetapi masih berada diantara bobot ayam tipe ringan dan broiler.

Ayam jantan tipe medium memiliki beberapa keunggulan, diantaranya dapat memproduksi daging dalam waktu relatif lebih cepat dan hasilnya mudah dipasarkan, karena harganya relatif lebih murah dari *broiler* dan dikonsumsi oleh

seluruh lapisan masyarakat. Pertumbuhan dan bobot hidupnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayam petelur betina, dan harga DOC ayam jantan tipe medium lebih murah dibandingkan dengan DOC ayam pedaging, serta kadar lemaknya lebih rendah (Wahju, 1992).

Keberhasilan dalam mengembangkan usaha ayam jantan tipe medium sebagai penghasil daging ditentukan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi faktor genetik, sedangkan faktor eksternal meliputi tata laksana pemeliharaan, ransum, iklim, kondisi kandang, dan obat-obatan. Ransum merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ayam. Tujuan utama pemberian ransum adalah menjamin penambahan bobot badan yang ekonomis selama periode pertumbuhan berlangsung. Ransum yang efisien pada ayam adalah ransum yang seimbang antara kandungan energi dengan protein, vitamin, dan mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan (Anggorodi, 1994).

Budiarti (1983) menyatakan bahwa jenis ransum berpengaruh nyata terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot tubuh, dan konversi ransum pada ayam pedaging. Hasil penelitian Riyanti (1995) menyatakan bahwa ditinjau dari penambahan berat tubuh, bobot badan akhir dan aspek ekonomi, ternyata ayam jantan tipe petelur lebih baik bila diberikan ransum dengan tingkat energi metabolis 3.000 kkal/kg dan protein 22%. Tingkat energi dan protein dalam berbagai ransum akan memberikan pengaruh yang berbeda nyata terhadap penambahan bobot badan, konsumsi ransum, komposisi tubuh, dan efisiensi penggunaan ransum. Efisiensi protein bagi ayam jantan tipe medium belum diketahui secara pasti.

Menurut Nova, dkk. (2002), kebutuhan protein dan energi metabolisme untuk *broiler* fase *starter* sebesar 22--24% dan 2.900--3.000 kkal/kg ransum, sedangkan untuk fase *finisher* sebesar 19% dan 3.000 kkal/kg ransum. North dan Bell (1990) menyatakan bahwa kandungan protein yang dibutuhkan *broiler* untuk fase *finisher* sebesar 19--21% dengan energi metabolisme sebesar 2.900--3.300 kkal/kg ransum. Ayam petelur tipe ringan membutuhkan energi metabolisme antara 2.350--3.100 kkal/kg ransum, dengan protein pada periode *starter* (1--8 minggu) sebesar 20,00--22,20% (Wahju, 1992).

Wahju (1992) mengemukakan bahwa energi dan protein yang dikonsumsi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi laju pertumbuhan. Selain itu, tingkat energi ransum akan menentukan besarnya ransum yang dikonsumsi. Semakin rendah kandungan energi ransum, maka konsumsi ransum akan meningkat, sedangkan semakin tinggi kandungan energi ransum, konsumsi ransum akan menurun. Pertumbuhan maksimal ayam akan dicapai bila jumlah dan jenis nutrisi dalam ransum sesuai dengan jumlah dan jenis yang dibutuhkan. Penyusunan ransum yang memperhatikan kandungan energi dan protein serta keseimbangannya akan menghasilkan pertumbuhan ayam yang relatif cepat dan mutu daging yang baik. Namun, sampai saat ini ransum untuk ayam jantan tipe medium belum tersedia sehingga masih menggunakan ransum komersial *broiler*.

Kenyataan di lapangan para peternak masih sering menggunakan ransum komersial *broiler* sebagai ransum ayam jantan petelur meskipun ransum khusus bagi ayam jantan petelur telah diproduksi belum lama ini. Berdasarkan uraian di atas, maka pemberian jenis ransum komersial harus ditentukan untuk mengetahui

pengaruhnya terhadap performans ayam jantan tipe medium umur 0--8 minggu.

Pada penelitian ini akan dicoba pemberian ransum komersial *broiler* produksi PT *Charoen Pokphand* Jaya Farm Indonesia dan PT *Japfa Comfeed* Indonesia serta ransum ayam petelur produksi PT *Charoen Pokphand* Jaya Farm Indonesia.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah

- 1) ada pengaruh pemberian ransum komersial terhadap performans ayam jantan tipe medium umur 0--8 minggu;
- 2) terdapat jenis ransum komersial terbaik terhadap performans ayam jantan tipe medium umur 0--8 minggu.